

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, internet sudah tidak asing lagi bagi berbagai kalangan masyarakat. Baik dari anak kecil, remaja, hingga dewasa sekarang telah menggunakan internet. Internet adalah fasilitas komunikasi yang dirancang untuk menghubungkan antar komputer dan perangkat lainnya bersama-sama sehingga dapat bertukar informasi secara digital (Clark, 2018). Saat ini internet sangat dibutuhkan karena berbagai aktivitas masyarakat saat ini sudah membutuhkan penggunaan internet, terutama pada kalangan siswa.

Banyak ditemukan siswa sekolah tingkat menengah yang ketergantungan terhadap penggunaan internet, dan bahkan sulit untuk melepaskan diri dari penggunaan internet tersebut. Temuan ini dapat kita lihat di lingkungan sekitar kita, dan sejumlah artikel atau berita di media televisi maupun internet. Temuan dari survei Status Literasi Digital (Kominfo, 2022) juga membuktikan bahwa rata-rata penggunaan internet siswa sekolah tingkat menengah di Indonesia didominasi dengan durasi lebih dari 4 jam per hari. Menariknya, kalangan siswa menjadi penyumbang terbesar pengguna internet dengan durasi lebih dari 4 jam per hari di bandingkan dengan kalangan usia lainnya.

Temuan survei tersebut didukung dengan sejumlah berita dan artikel terbaru yang memberitakan bahwa banyak siswa dari tingkat SMP hingga SMA yang sangat kecanduan dengan internet. Dilansir salah satu artikel yang diterbitkan oleh Kominfo dan detik, sejumlah siswa didiagnosis mengalami gangguan jiwa karena ketergantungan dengan internet dan perangkatnya. Terdapat kasus dimana beberapa siswa salah satu SMP Negeri mengalami mengalami pusing terus menerus, mengalami gangguan saraf, bahkan hingga yang meninggal. Seorang siswa salah satu SMP Negeri sebelumnya didiagnosis

mengalami gangguan saraf dan mengalami beberapa gangguan kesehatan dan perilaku lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut selalu bermain *game online* setiap harinya hingga jam 3 pagi dan mengalami gangguan tidur seperti kesulitan untuk tidur dan mengigau tentang *game* nya ketika tidur. Karena kondisi kesehatan nya yang semakin memburuk dan gangguan perilaku nya sulit untuk dilakukan intervensi, tidak lama kemudian siswa tersebut dinyatakan meninggal dunia.

Seorang siswa sekolah tugas pokok nya adalah untuk belajar dengan baik (Ridwan, 2011). Terutama siswa tingkat sekolah menengah yang pada umumnya didominasi dengan remaja berusia 15-18 tahun, sudah dianggap dapat menjadi pemimpin dan mulai memiliki tuntutan untuk menjadi penerus bangsa Indonesia. Tugas pokok siswa ini sejalan dengan tugas perkembangan dari remaja yang tidak lepas dari keharusan untuk belajar baik secara formal maupun informal, karena secara sosial remaja diharapkan dapat menjadi masa depan dan penerus untuk memimpin masyarakat. Tugas perkembangan remaja adalah untuk mengeksplorasi identitas diri, dimana kegagalan dalam mengeksplorasi identitas diri ini dapat membentuk isolasi diri remaja pada lingkungan sosialnya (Erikson, 1963).

Saat ini, siswa cenderung lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses konten hiburan online, mencari teman *virtual*, dan selalu membuka akun media sosialnya setiap hari yang berakibat pada meningkatnya durasi penggunaan internet (Iskandar & Isnaeni, 2019). Karena pembentukan identitas diri tersebut, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dirinya, mencari pengakuan, melakukan penilaian diri, dan mencari lingkungan sosial yang bermakna bagi kehidupannya.

Kemudahan dalam mengakses internet ini sebenarnya dapat membantu siswa dalam bidang akademik, kehidupan sosial, dan sebagainya. Siswa mendapatkan banyak

keuntungan dari internet seperti menjadi sarana kegiatan belajar, media berkomunikasi orang lain, media untuk mencari teman baru dan memperluas relasi, dan sebagainya. Sayangnya, kemudahan akses internet ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh kalangan siswa.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Salgado, dkk., (2014) mengungkapkan bahwa siswa tingkat menengah yang didominasi dengan usia remaja ini terhubung ke internet setiap hari dan menggunakan internet lebih dari 4 jam perhari hanya untuk mengakses berbagai konten selain konten pembelajaran. Para siswa ini cenderung memiliki tingkat *problematic internet use* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa tingkat menengah yang tidak memanfaatkan internet dengan baik dan cenderung memiliki tingkat *problematic internet use* yang tinggi.

Temuan penelitian tersebut juga didukung hasil survei Profil Internet Indonesia oleh APJII (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 42,23% masyarakat yang didominasi oleh siswa tingkat menengah, menghabiskan waktu lebih dari 4 jam perhari nya hanya untuk bermain *game online*. Selain itu, hasil studi awal peneliti yang dilakukan terhadap 30 responden pada remaja berusia 15-18 tahun yang berstatus aktif sebagai siswa/i SMA menunjukkan sebanyak 24 responden (80%) menghabiskan waktu lebih dari 4 jam untuk menggunakan internet dalam satu hari hanya untuk mengakses konten hiburan, media sosial, dan juga bermain *game online*. Diantara 24 responden tersebut sebanyak 17 responden diantaranya merasa kesulitan untuk mengatur durasi penggunaan internetnya dalam sehari-hari. Dari temuan waktu penggunaan ini terlihat bahwa responden memiliki resiko mengalami *problematic internet use*.

Menurut Caplan (2010) *problematic internet use* adalah suatu istilah untuk mendefinisikan gejala perilaku dan kognisi yang maladaptif dalam penggunaan internet

yang berdampak negatif terhadap kehidupan individu di berbagai bidang seperti akademik, profesional, hingga kehidupan sosial. Caplan (2010) juga mengungkapkan sejumlah dimensi dari *problematic internet use* seperti lebih memilih untuk berinteraksi secara daring langsung, perubahan suasana hati, kurangnya regulasi diri dan dampak negatif akibat penggunaan internet secara berlebihan. *Problematic internet use* berbeda dengan *internet addiction*, karena gejala pada *problematic internet use* tidak termasuk ke dalam gejala klinis atau patologis yang mengarah kepada gangguan psikologis. Sedangkan gejala *internet addiction* cenderung mengarah kepada gejala klinis atau gangguan psikologis, seperti murung, gelisah, depresi, mudah tersinggung ketika mencoba mengurangi penggunaan internet, dan menggunakan internet untuk melarikan diri dari masalah dalam kehidupan nyata (Young, 2010). Hall & Parsons (2001) menyebutkan bahwa *problematic internet use* merupakan suatu perilaku untuk memenuhi kurangnya kepuasan dalam berbagai area di kehidupan nyata dan merupakan masalah yang cenderung ringan yang masih dapat diperbaiki oleh individu lainnya tanpa harus melibatkan ahli. Meskipun *problematic internet use* belum termasuk gangguan psikologis seperti *internet addiction*, tetapi tetap perlu diberi perhatian khusus agar perilaku *problematic internet use* tidak berkembang menjadi *internet addiction*. Terutama pada remaja yang durasi penggunaan internet nya yang semakin meningkat.

Problematic internet use dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya oleh *fear of missing out* dan juga karakteristik kepribadian manusia atau *trait*. Hal tersebut dapat meningkatkan intensitas penggunaan internet pada individu yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya *problematic internet use*. *Fear of missing out* sangat erat kaitannya dengan *problematic internet use* karena dengan kehadiran internet, individu dengan tingkat FOMO yang tinggi cenderung lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan

untuk tidak tertinggal informasi dari orang lain mengikuti informasi, aktivitas ataupun konten terbaru yang menjadi tren melalui internet yang menyebabkan durasi penggunaan internet yang lebih tinggi sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya *problematic internet use*. Selain itu *trait* atau karakteristik kepribadian tertentu yang muncul secara dominan pada individu dapat menjadikan internet sebagai salah satu media dalam menunjukkan perilaku sesuai karakteristik kepribadian yang dialaminya.

Problematic internet use dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah dengan karakteristik kepribadian (Stead & Bibby, 2017). Terdapat berbagai teori yang menjelaskan kepribadian, tetapi *problematic internet use* seringkali dikaitkan dengan *trait theory* seperti *big five personality*, *dark triad personality*, dan lainnya. *Dark-triad personality* menurut Paulhus & Williams (2002), adalah sistem dinamis dari sistem psikofisik yang secara unik menentukan perilaku dan pemikiran seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Paulhus & Williams (2002) memperkenalkan *dark triad personality* sebagai tiga kepribadian yang terdiri dari *psychopathy* yang menunjukkan ketidakpedulian, impulsivitas yang tinggi, dan kecenderungan perilaku kriminal. *Narcissism* yang menunjukkan kecenderungan untuk mendapatkan pujian, bersikap sombong, meningkatkan harga diri dan merendahkan orang lain. *Machiavellianism* yang mengacu pada proses manipulasi dan perilaku strategis, yang diikuti dengan pandangan sinis terhadap dunia dan kecenderungan untuk mengeksploitasi orang lain. Beberapa *trait* dari *dark triad personality* ini berkorelasi dan mempengaruhi *problematic internet use*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan *trait* kepribadian dari teori *dark triad personality* dengan *problematic internet use*. Hasil penelitian Jabłońska & Zajdel (2020) yang dilakukan terhadap 384 responden di Polandia,

menunjukkan bahwa ketiga *trait* dari *dark triad personality* memiliki hubungan dengan tingginya tingkat *problematic internet use*. *Trait narcissism* dan *machiavellianism* cenderung lebih mempengaruhi terhadap tingginya tingkat *problematic internet use*. Sedangkan pengaruh yang diberikan *trait psychopathy* terhadap tingginya tingkat *problematic internet use* tidak sebesar pengaruh yang diberikan dari *trait narcissism* dan *psychopathy* (Kircaburun & Griffiths, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *trait* dari *dark triad personality* dapat menjadi prediktor dari *problematic internet use*.

Selain kepribadian, *fear of missing out* (FOMO) juga dapat menjadi penyebab dari *problematic internet use* (Stead & Bibby, 2017). Istilah *fear of missing out* (FOMO) pertama kali dikenalkan dalam konteks sosial pada satu artikel koran, yang menunjukkan keengganan individu untuk tertinggal dan selalu berlomba-lomba mengikuti suatu aktivitas dan informasi tertentu (McGinnis, 2004). Fenomena *fear of missing out* (FOMO) ini kemudian dikaji secara ilmiah pertama kali oleh Przybylski dkk. (2013) yang mendefinisikan *fear of missing out* (FOMO) sebagai kecemasan yang dirasakan individu ketika mereka tidak mengalami pengalaman berharga yang dialami orang lain yang ditandai dengan keinginan untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Pada awalnya, pengkajian ilmiah *fear of missing out* ini didasarkan pada *self determination theory* (SDT). Ryan & Deci (2000) menekankan kebutuhan social relatedness sebagai pendorong motivasi intrinsik individu yang kemudian dapat meningkatkan kesehatan mental individu. *Fear of missing out* kemudian muncul disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan keterikatan sosial tersebut, yang kemudian menimbulkan berbagai emosi negatif dan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu (Przybylski dkk., 2013).

Dalam pengembangannya, Przybylski dkk., (2013) menjelaskan aspek dari *fear of missing out* adalah *missed experience* yang mengacu pada perasaan negatif yang muncul akibat tidak dapat mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, *compulsion* yang mengacu pada perilaku individu yang melakukan pengecekan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain secara berulang-ulang, dan *comparison with friends* yang mengacu pada perasaan negatif yang muncul akibat membandingkan diri sendiri dengan teman-temannya maupun orang lain.

Saat ini berbagai literatur mengenai *fear of missing out* (FOMO) tidak lagi berfokus dalam konteks bisnis, melainkan lebih berfokus kepada konteks penggunaan internet, dan media sosial. Reyes dkk. (2018) menyatakan bahwa tingginya tingkat *fear of missing out* (FOMO) berpengaruh langsung terhadap tingginya tingkat *problematic internet use* pada individu. Dalam konteks penggunaan internet, berbagai literatur menunjukkan bahwa *fear of missing out* menjadi salah satu prediktor terkuat terhadap *problematic internet use*. Tingginya tingkat *fear of missing out* mendorong tingginya tingkat *problematic use* pada individu (Aygur dkk., 2019; Jatmika & Agustina, 2020; Alt & Boniel-Nissim, 2018; Rautela & Sharma, 2022).

Berbagai literatur juga telah mengkaji peran *fear of missing out* (FOMO) sebagai mediator antara *trait* kepribadian dan *problematic internet use*. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa *fear of missing out* dapat menjadi mediator dalam pengaruh dari *trait* kepribadian terhadap *problematic internet use* (Ruyandy & Kartasasmita, 2021; Angesti & Oriza, 2018). Namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan bahwa peran dari *fear of missing out* dapat menjadi mediator pengaruh seluruh *trait* kepribadian terhadap *problematic internet use*. Penelitian tersebut terbatas hanya pada *trait* dari *big five personality* dan diteliti pada rentang usia 20 tahun ke atas

yang dimana bukan pada kalangan remaja dan tidak diketahui apakah responden masih sebagai pelajar atau tidak.

Dengan minimnya penelitian mengenai *trait dark triad personality* terhadap *problematic internet use* dengan *fear of missing out* sebagai mediator, terutama yang dilakukan pada pelajar usia remaja dan penelitian yang dilakukan di Bandung dan sekitarnya. Maka, peneliti berencana untuk melakukan penelitian pada pelajar usia remaja 15 hingga 18 tahun pada Sekolah SMA X sebagai salah satu sekolah swasta yang terletak di Bandung Raya. Dalam pemilihan sekolah, peneliti juga mempertimbangkan beberapa alasan seperti pada sekolah swasta ini siswa diperbolehkan untuk membawa *gadget* dan juga menggunakan internet untuk menunjang kegiatan belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti *trait dark triad personality* pada siswa sekolah Sekolah SMA X dan pengaruhnya terhadap *problematic internet use*, dengan *fear of missing out* (FOMO) sebagai mediator.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *trait machiavellianism* berpengaruh secara langsung terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
2. Apakah *trait narcissism* berpengaruh secara langsung terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
3. Apakah *trait psychopathy* berpengaruh secara langsung terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
4. Apakah *trait machiavellianism* berpengaruh terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?

5. Apakah *trait narcissism* berpengaruh terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
6. Apakah *trait psychopathy* berpengaruh terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
7. Apakah *fear of missing out* (FOMO) berpengaruh terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
8. Apakah *trait machiavellianism* berpengaruh terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
9. Apakah *trait narcissism* berpengaruh terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?
10. Apakah *trait psychopathy* berpengaruh terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung *trait machiavellianism* terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung *trait narcissism* terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung *trait psychopathy* terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.

4. Untuk mengetahui pengaruh *trait machiavellianism* terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
5. Untuk mengetahui pengaruh *trait narcissism* terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
6. Untuk mengetahui pengaruh *trait psychopathy* terhadap *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
7. Untuk mengetahui pengaruh *fear of missing out* (FOMO) terhadap *problematic internet use* (PIU) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
8. Untuk mengetahui pengaruh *trait machiavellianism* terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
9. Untuk mengetahui pengaruh *trait narcissism* terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.
10. Untuk mengetahui pengaruh *trait psychopathy* terhadap *problematic internet use* (PIU) secara tidak langsung melalui mediasi *fear of missing out* (FOMO) pada siswa-siswi Sekolah SMA X.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada ilmu psikologi dalam penelitian mengenai variabel terkait yang diteliti, khususnya dalam pengembangan teoretis mengenai penyebab *problematic internet use* (PIU) dan peran dari *fear of missing out* (FOMO) sebagai mediator pada siswa dan siswi Sekolah SMA X. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *trait dark triad personality* pada siswa dan siswi Sekolah SMA X. Sehingga dapat membantu memberikan gambaran mengenai kepribadian pada siswa dan siswi Sekolah SMA X.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi psikologis mengenai *fear of missing out* (FOMO) dan *problematic internet use* (PIU) berdasarkan pada karakteristik kepribadian atau *trait* individu. Serta bagi tenaga didik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mengenai perilaku penggunaan internet dan kaitannya dengan karakteristik kepribadian siswa dan siswi. Sehingga, tenaga didik dapat memberikan arahan yang tepat dan efektif dalam penggunaan internet sesuai dengan karakteristik kepribadian siswa dan siswinya untuk mencegah timbulnya perilaku *problematic internet use* (PIU).